



Transformasi Rasionalitas dan Krisis Subjektivitas dalam Filsafat Barat serta Implikasinya Bagi Pemikiran Kontemporer

Nurhildawati¹

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

nurhildawatihilda7@gmail.com

Ramsiah Tasruddin²

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ramsiyah.tasruddin@uin-alauddin.ac.id

*Korespondensi: nurhildawatihilda7@gmail.com

Abstrak

History Artikel:

Diterima 1 Desember 2025

Direvisi 10 Desember 2025

Diterima 20 Desember 2025

Tersedia online 24 Desember 2025

This article examines the shifting understanding of rationality in Western philosophy from Ancient Greece to postmodern thought and explores its implications for the contemporary conception of human subjectivity. Rationality, which was initially understood as a cosmic order and an ethical orientation, gradually evolved into a foundation for the autonomy of the subject and the legitimation of knowledge in modern philosophy. However, the increasing dominance of instrumental reason within modernity generated new tensions, particularly in relation to the loss of meaning and the weakening of the subject's position as a coherent center of consciousness. Through a historical and critical reflection on key philosophical traditions and thinkers, this article argues that postmodern critiques of rationality do not simply reject reason itself, but rather expose its limitations in accounting for the complexity of human experience. The crisis of subjectivity in contemporary thought can therefore be understood as the outcome of the long historical transformation of rationality. This study offers a conceptual mapping that opens space for a more reflective and dialogical understanding of rationality in addressing present-day philosophical challenges.

Kata kunci:

rationality; subjectivity; Western philosophy; modernity; postmodernism.

Pendahuluan

Perkembangan pemikiran filsafat barat sejak Yunani kuno hingga era kontemporer menunjukkan bahwa rasionalitas selalu menempati posisi sentral dalam upaya manusia memahami dunia, kebenaran dan dirinya sendiri. Pada fase awal, rasionalitas dipahami sebagai logos, yakni prinsip yang menata kosmos seklaigus menjadi dasar etis bagi kehidupan manusia. Pemahaman ini menempatkan rasionalitas tidak semata sebagai instrument berpikir, melainkan sebagai orientasi ontologis yang menghubungkan akal budi dengan keteraturan realitas secara menyeluruh (Aristotle, 1998). Seiring berjalannya sejarah filsafat, makna rasionalitas mengalami transformasi yang signifikan. Mengikuti perubahan konteks intelektual, sosial dan budaya yang pada akhirnya turut memengaruhi cara subjek manusia dipahami.

Memasuki era modern, rasionalitas mengalami pergeseran menjadi fondasi otonomi subjek dan legitimasi pengetahuan. Subjek rasional diposisikan sebagai pusat kesadaran dan penentu kebenaran, terutama dalam kerangka filsafat modern dan proyek Pencerahan. Rasionalitas dipandang sebagai sarana pembebasan manusia dari mitos dan otoritas tradisional, sekaligus sebagai dasar kemajuan ilmu pengetahuan (Immanuel Kant, 1996). Namun, perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa rasionalitas modern cenderung direduksi menjadi rasionalitas instrumental yang menekankan efisiensi, kontrol, dan kalkulasi teknis. Dalam kondisi ini, rasio tidak lagi berfungsi sebagai medium refleksi makna, melainkan sebagai mekanisme penguasaan yang mengobjektifikasi dunia dan manusia.

Kritik terhadap dominasi rasionalitas instrumental berkembang kuat dalam pemikiran abad ke-19 dan ke-20. Sejumlah filsuf menegaskan bahwa rasionalitas semacam ini berkontribusi pada krisis makna, keterasingan manusia, serta melemahnya subjektivitas sebagai pusat pengalaman dan kesadaran. Subjek yang sebelumnya diagungkan sebagai entitas otonom mulai dipertanyakan stabilitas dan keutuhannya (Max Horkheimer, 2013). Dalam pemikiran postmodern, subjek bahkan dipahami sebagai konstruksi yang terfragmentasi, dibentuk oleh relasi kuasa, bahasa, dan wacana, sehingga tidak lagi memiliki fondasi tunggal yang kokoh. Kritik ini tidak hanya menggugat klaim universalitas rasio, tetapi juga mempertanyakan keberlanjutan proyek rasionalitas Barat itu sendiri.

Dari perspektif kajian filsafat, terdapat celah riset yang penting untuk dieksplorasi lebih lanjut. Banyak studi membahas rasionalitas atau subjektivitas secara terpisah, namun relatif sedikit yang memetakan transformasi rasionalitas secara historis sekaligus menautkannya dengan munculnya krisis subjektivitas dalam satu kerangka analisis yang berkesinambungan, mulai dari Yunani Kuno hingga postmodernisme. Padahal, pemetaan semacam ini diperlukan untuk memahami akar epistemologis dan ontologis dari berbagai persoalan pemikiran kontemporer, seperti krisis makna, relativisme kebenaran, dan fragmentasi identitas subjek.

Bertolak dari latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk (1) menelusuri transformasi rasionalitas dalam tradisi filsafat Barat sejak Yunani Kuno hingga era postmodern, (2) menganalisis keterkaitan transformasi tersebut dengan krisis subjektivitas dalam pemikiran modern dan kontemporer, serta (3) mengkaji implikasinya bagi pemahaman rasionalitas dan subjek manusia dewasa ini. Fokus kajian diarahkan pada pergeseran konseptual rasionalitas, kritik terhadap rasionalitas instrumental, serta perubahan posisi subjek dalam diskursus filsafat Barat. Secara teoretis, kajian ini diharapkan memperkaya diskursus filsafat melalui pemetaan reflektif relasi antara rasionalitas dan subjektivitas dalam menghadapi kompleksitas pemikiran kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena fokus kajian diarahkan pada penelusuran dan analisis konseptual terhadap transformasi rasionalitas dalam tradisi filsafat Barat serta implikasinya bagi krisis subjektivitas dalam pemikiran kontemporer. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan pembacaan kritis atas gagasan-gagasan filosofis lintas periode, mulai dari filsafat Yunani Kuno, filsafat modern, hingga pemikiran postmodern. Sumber data penelitian terdiri atas karya-karya filosofis utama sebagai sumber primer serta buku dan artikel ilmiah sebagai sumber sekunder yang relevan dengan tema rasionalitas dan subjektivitas yang menjadi fokus pada penelitian ini. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi konseptual dan otoritas akademik.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan pembacaan kritis terhadap teks-teks terpilih dengan pendekatan hermeneutik, yaitu menafsirkan gagasan filosofis dengan memperhatikan konteks historis dan problematika pemikiran yang melatarbelakanginya. Analisis data dilakukan secara reflektif dan komparatif dengan mengidentifikasi pergeseran makna rasionalitas serta perubahan posisi subjek manusia pada setiap fase pemikiran. Proses analisis mencakup pengelompokan gagasan, pemetaan hubungan antarkonsep, dan penarikan kesimpulan yang dikaitkan dengan persoalan filsafat kontemporer. Untuk menjaga konsistensi dan ketajaman analisis, dilakukan dialog kritis antar sumber serta verifikasi silang terhadap interpretasi yang dihasilkan (Kaelan, 2005).

Hasil

A. Transformasi Rasionalitas dalam Tradisi Filsafat Barat

Transformasi rasionalitas dalam tradisi filsafat Barat menunjukkan pergeseran mendasar dari pemahaman rasionalitas yang bersifat monologis dan instrumental menuju bentuk rasionalitas yang lebih dialogis dan intersubjektif. Dalam kerangka modern awal, rasionalitas sering dipahami sebagai kemampuan subjek otonom untuk menguasai, mengendalikan, dan mengatur realitas melalui kalkulasi rasional. Pandangan ini menempatkan subjek sebagai pusat kesadaran dan sumber legitimasi kebenaran, sementara dunia diposisikan sebagai objek yang dapat dimanipulasi secara teknis. Namun, meskipun demikian perkembangan pemikiran filsafat kontemporer mengungkapkan bahwa model rasionalitas semacam ini tidak hanya menghasilkan dominasi teknokratis, tetapi juga berkontribusi pada krisis makna dan fragmentasi hubungan sosial (Emilia Sahira dan Nasiwan Nasiwan, 2025).

Dalam konteks kritik terhadap rasionalitas modern tersebut, teori kritis khususnya sebagaimana dirumuskan oleh Jürgen Habermas menawarkan rekonstruksi konseptual terhadap rasionalitas itu sendiri. Rasionalitas tidak lagi dipahami semata-mata sebagai instrumen subjektif untuk mencapai tujuan individual, melainkan sebagai kapasitas komunikatif yang terwujud dalam praktik diskursif antar-subjek. Rasionalitas komunikatif menekankan bahwa klaim kebenaran, keabsahan normatif, dan kejujuran ekspresif hanya dapat diuji melalui proses dialog yang bebas dari dominasi. Dengan demikian, rasionalitas mengalami transformasi dari orientasi pada keberhasilan teknis menuju orientasi pada pemahaman bersama, yang menempatkan intersubjektivitas sebagai fondasi epistemologis dan etis (M. Ied Al Munir, 2023).

Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa transformasi rasionalitas ini tidak dapat dilepaskan dari perubahan struktur ruang publik kontemporer, khususnya dalam konteks masyarakat digital. Ruang diskursus yang sebelumnya terbatas pada institusi formal kini meluas ke media digital, yang sekaligus membuka peluang dan tantangan baru bagi praktik rasionalitas komunikatif. Di satu sisi, media digital memungkinkan partisipasi publik yang lebih luas dan plural; namun di sisi lain, ia juga rentan terhadap distorsi komunikasi, manipulasi informasi, dan reduksi rasionalitas menjadi opini yang terfragmentasi. Dalam kondisi ini, rasionalitas tidak lagi hanya diuji pada level argumentasi individual, tetapi juga pada kemampuan sistem komunikasi sosial dalam menopang diskursus yang reflektif dan bertanggung jawab (Abdullah Almuqren, 2024).

Transformasi rasionalitas tersebut berkaitan erat dengan apa yang oleh banyak pemikir kontemporer disebut sebagai krisis subjektivitas. Subjek modern yang sebelumnya dipandang sebagai pusat rasionalitas kini mengalami delegitimasi, baik akibat dominasi sistem teknologis maupun melemahnya basis normatif bersama. Rasionalitas yang terlepas dari dimensi intersubjektif cenderung menghasilkan subjek yang terisolasi dan kehilangan orientasi etis. Oleh karena itu, upaya merekonstruksi rasionalitas tidak hanya bersifat epistemologis, tetapi juga memiliki implikasi ontologis dan etis, yakni memulihkan relasi antara subjek, masyarakat, dan dunia kehidupan (*lifeworld*). Dalam kerangka ini, transformasi rasionalitas dapat dipahami

sebagai respons filosofis terhadap krisis subjektivitas yang dihasilkan oleh modernitas itu sendiri (Lewis A. Friedland, 2023).

Penulis menganalisis bahwa Transformasi rasionalitas dalam filsafat Barat menunjukkan bahwa rasio bukan entitas yang statis, melainkan konsep yang terus berubah mengikuti konteks historis dan problem zamannya. Pergeseran dari rasionalitas kosmik menuju rasionalitas instrumental, hingga kritik postmodern, menyingkap keterbatasan rasio ketika dipahami secara tunggal dan absolut. Oleh karena itu, krisis yang muncul bukanlah kegagalan akal itu sendiri, melainkan konsekuensi dari cara rasionalitas digunakan dan diposisikan dalam kerangka pemikiran tertentu. Hal ini membuka ruang bagi pemahaman rasionalitas yang lebih reflektif dan dialogis dalam pemikiran kontemporer.

B. Transformasi Rasionalitas dan Krisis Subjektivitas dalam Pemikiran Modern-Kontemporer

Dalam perkembangan filsafat modern dan kontemporer, transformasi konsep rasionalitas mengalami pergeseran signifikan dari pemahaman klasik sebagai prinsip objektif menuju fokus baru pada rasionalitas praktis dan hubungan subjektivitas dengan tindakan normatif. Salah satu contoh pemikiran mutakhir datang dari tradisi Neo-Humean yang mengadvokasi bahwa rasionalitas praktis tidak semata-mata merujuk pada respons terhadap alasan abstrak, tetapi pada koherensi internal antara sikap dan tindakan individu. Dalam artikel terbaru, Strandberg mengemukakan bahwa rasionalitas praktis sebaiknya dijelaskan sebagai keterkaitan koheren antara keinginan individu terhadap tujuan dan niat untuk mewujudkannya, sehingga rasionalitas memahami dirinya sendiri bukan sebagai subjek eksternal tetapi sebagai struktur internal penataan sikap praktis manusia (Caj Strandberg, 2025).

Krisis subjektivitas dalam pemikiran modern-kontemporer sering kali dipalihkan menjadi pelemahan dimensi moral dan eksistensial dari pengalaman manusia di dunia. Kritik terhadap rasionalitas ilmiah modern oleh fenomenolog seperti Husserl menunjukkan bahwa orientasi pada objektivitas sempit dalam ilmu pengetahuan telah mengikis makna "dunia-hidup" (*Lebenswelt*) yang mendasari pengalaman moral dan subjektif, yang pada gilirannya memicu alienasi dan kekosongan subjektif dalam masyarakat kontemporer. Dalam telaah fenomenologis ini, penekanan pada rasionalitas teknis dan objektif secara implisit memicu sebuah krisis di mana tetapi terpinggirkan oleh tuntutan instrumentalisasi pengetahuan (Rafael Ferreira, 2025).

Dalam konteks pemikiran kontemporer, transformasi rasionalitas juga terkait dengan perubahan paradigma dalam epistemologi dan etika yang semakin menekankan peran subjektivitas dalam pembentukan norma dan keputusan praktis, bukan sekadar instrumen logis belaka. Buku-buku filsafat kontemporer kini mengeksplorasi bagaimana pengalaman, pengetahuan, dan nilai saling berinteraksi untuk membentuk apa yang kita sebut rasional; sehingga rasionalitas tidak lagi hanya soal mengikuti aturan logis, tetapi juga soal bagaimana subjek memahami dirinya dalam relasi dengan dunia dan orang lain (Tony Cheng, 2021). Pendekatan seperti ini menggarisbawahi bahwa krisis subjektivitas bukan hanya fenomena sosial atau psikologis, tetapi juga refleksi perubahan mendasar dalam cara filsafat modern menyikapi hubungan antara akal, tindakan, dan realitas.

Lebih jauh, pergeseran menuju pemikiran kontemporer telah memperluas pengertian rasionalitas ke dalam konteks yang lebih dinamis, di mana subjektivitas manusia dipandang sebagai arena normatif yang turut menentukan apa yang dianggap rasional atau tidak. Pendekatan ini menolak dikotomi tajam antara objektivitas dan subjektivitas, dan sebaliknya berupaya melihat rasionalitas sebagai hasil dialektis antara pengalaman subjektif dan tuntutan normatif universal, yang menjadi dasar bagi pengembangan teori rasionalitas pragmatis dan intersubjektif dalam filsafat kontemporer (Harvie Ferguson, 2022).

Menganalisis hal tersebut penulis merefleksikan bahwa, keterkaitan antara transformasi rasionalitas dan krisis subjektivitas menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada rasio itu sendiri, melainkan pada kecenderungan menjadikannya satu-satunya ukuran kebenaran dan makna. Ketika rasionalitas direduksi menjadi instrumen teknis, subjek manusia kehilangan ruang refleksi eksistensial. Oleh karena itu, pemikiran kontemporer perlu mengarah pada rekonstruksi rasionalitas yang lebih dialogis dan humanis agar subjek tetap mampu memaknai dirinya secara utuh dalam relasi sosial dan historisnya.

C. Implikasi Transformasi Rasionalitas Barat terhadap Sebuah Krisis Subjektivitas Manusia Kontemporer

Dalam tradisi filsafat Yunani Kuno, rasionalitas dipahami sebagai kemampuan logos yang memungkinkan manusia menangkap keteraturan kosmos sekaligus mengenali dirinya sebagai bagian dari tatanan semesta. Rasionalitas tidak bersifat instrumental, melainkan ontologis dan etis, karena akal dipandang sebagai sarana untuk mencapai kebaikan dan kebijaksanaan hidup. Konsepsi ini menempatkan subjek manusia dalam relasi harmonis dengan dunia, sehingga tidak terdapat dikotomi tajam antara subjek dan realitas objektif. Namun, warisan rasionalitas klasik ini perlahan mengalami pergeseran ketika filsafat Barat memasuki fase modern yang menuntut kepastian metodologis dan dominasi pengetahuan rasional atas alam (A. Setyo Wibowo, 2018).

Transformasi rasionalitas mencapai titik krusial pada era modern, ketika akal ditempatkan sebagai fondasi utama pengetahuan yang sah. Rasionalitas modern tidak lagi berorientasi pada makna dan kebijaksanaan, tetapi pada kepastian, kalkulasi, dan kontrol. Subjek manusia diposisikan sebagai pusat kesadaran yang otonom dan terpisah dari dunia objektif. Implikasi dari perubahan ini adalah lahirnya subjek modern yang kuat secara epistemologis, namun rapuh secara eksistensial, karena identitas manusia direduksi menjadi subjek pengenalan semata (F. Budi Hardiman, 2003). Rasionalitas yang semula membebaskan justru berubah menjadi mekanisme penyeragaman dan dominasi.

Krisis subjektivitas mulai tampak ketika rasionalitas modern berkembang menjadi rasionalitas instrumental. Akal tidak lagi dipahami sebagai sarana refleksi kritis, melainkan alat efisiensi dan penguasaan. Dalam konteks ini, manusia berisiko kehilangan kedalaman subjektifnya karena nilai, makna, dan pengalaman hidup direduksi ke dalam ukuran teknis dan fungsional. Rasionalitas semacam ini menghasilkan subjek yang terfragmentasi, yakni individu yang rasional secara teknis tetapi terasing dari dirinya sendiri dan dari komunitas sosialnya (Bambang Sugiharto, 2018a).

Pemikiran filsafat kontemporer kemudian merespons kondisi ini dengan melakukan kritik radikal terhadap klaim universalitas rasionalitas modern. Postmodernisme menolak gagasan subjek tunggal yang stabil dan rasionalitas yang homogen. Subjek dipahami sebagai konstruksi historis, linguistik, dan sosial yang senantiasa berubah. Implikasi dari kritik ini adalah runtuhnya fondasi rasionalitas yang absolut, sekaligus terbukanya ruang bagi pluralitas cara berpikir dan memahami diri manusia (A. Setyo Wibowo, 2017). Namun, kondisi ini juga melahirkan ketegangan baru berupa relativisme dan krisis orientasi normatif.

Dalam konteks krisis subjektivitas, rasionalitas postmodern menghadirkan ambiguitas. Di satu sisi, ia membebaskan manusia dari dominasi narasi besar rasionalitas modern; di sisi lain, ia berpotensi menghilangkan pijakan etis dan rasional yang diperlukan untuk membangun tanggung jawab sosial. Subjek manusia tidak lagi dipahami sebagai agen rasional yang utuh, melainkan sebagai simpul relasi wacana yang rapuh. Kondisi ini menuntut perumusan ulang konsep rasionalitas yang tidak bersifat totalitarian, tetapi juga tidak terjebak dalam nihilisme (Budi Hardiman, 2009).

Implikasi penting dari transformasi ini adalah perlunya memahami rasionalitas sebagai proses dialogis dan reflektif, bukan sekadar instrumen teknis. Rasionalitas kontemporer dituntut untuk mengakui dimensi historis, etis, dan intersubjektif manusia. Dengan demikian,

subjek manusia tidak lagi direduksi menjadi pusat kontrol pengetahuan, tetapi dipahami sebagai makhluk relasional yang membentuk makna melalui interaksi sosial dan kultural (Bambang Sugiharto, 2018c). Pendekatan ini membuka kemungkinan rekonsiliasi antara rasionalitas dan subjektivitas.

Bagi pemikiran kontemporer, krisis subjektivitas justru dapat menjadi momentum kritis untuk merefleksikan kembali tujuan rasionalitas. Rasionalitas tidak semata-mata berfungsi untuk menguasai realitas, melainkan untuk membangun pemahaman diri, solidaritas sosial, dan tanggung jawab etis. Subjek manusia dewasa ini ditantang untuk mengembangkan rasionalitas yang sensitif terhadap konteks, perbedaan, dan kerentanan manusia, tanpa kehilangan komitmen pada nilai-nilai rasionalitas kritis (F. Budi Hardiman, 2018).

Dengan demikian, transformasi rasionalitas dari Yunani Kuno hingga pada era postmodern menunjukkan bahwa krisis subjektivitas bukan sekadar gejala kemunduran, melainkan konsekuensi historis dari perubahan cara manusia memahami akal dan dirinya sendiri. Implikasinya bagi pemikiran kontemporer adalah kebutuhan akan paradigma rasionalitas baru yang mampu menjembatani antara otonomi subjek dan keterikatan sosial, antara kebebasan berpikir dan tanggung jawab etis. Upaya ini menjadi agenda penting filsafat dewasa ini dalam merespons tantangan kemanusiaan global (A. Setyo Wibowo, 2019).

Penulis berpendapat bahwa krisis subjektivitas dalam tradisi filsafat Barat bukan semata akibat radikalisasi rasionalitas modern, melainkan juga kegagalan filsafat modern mempertahankan dimensi etis dan relasional akal. Rasionalitas yang dilepaskan dari horizon makna dan tanggung jawab sosial cenderung menghasilkan subjek yang efisien secara kognitif, tetapi miskin orientasi normatif. Dalam konteks ini, krisis subjektivitas harus dipahami sebagai problem filosofis yang menyangkut relasi antara pengetahuan, kekuasaan, dan identitas manusia, bukan sekadar sebagai gejala psikologis atau sosial.

Lebih lanjut, penulis menilai bahwa kritik postmodern terhadap rasionalitas modern, meskipun berhasil mendekonstruksi klaim universalitas dan netralitas akal, belum sepenuhnya menawarkan alternatif normatif yang memadai. Dengan membongkar fondasi subjek rasional yang stabil, postmodernisme memang membuka ruang bagi pluralitas identitas dan cara berpikir, tetapi sekaligus berisiko menormalisasi fragmentasi subjektivitas sebagai kondisi yang tak terelakkan. Akibatnya, subjek manusia berpotensi kehilangan kapasitas reflektif untuk menilai, mengkritik, dan mengambil tanggung jawab etis atas tindakannya sendiri.

Berdasarkan pembacaan kritis tersebut, penulis mengusulkan perlunya rekonstruksi rasionalitas yang tidak lagi berpretensi total dan dominatif, tetapi tetap mempertahankan daya normatifnya. Rasionalitas semacam ini harus dipahami sebagai praksis dialogis yang berakar pada pengalaman historis, keterbukaan intersubjektif, dan orientasi etis. Dengan demikian, subjek manusia tidak direduksi menjadi entitas otonom yang terisolasi maupun dilebur ke dalam relativisme wacana, melainkan diposisikan sebagai agen reflektif yang mampu mengintegrasikan kebebasan berpikir dengan tanggung jawab sosial. Rekonstruksi ini menjadi prasyarat penting bagi filsafat kontemporer dalam merespons kompleksitas krisis kemanusiaan dewasa ini.

Diskusi

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa transformasi rasionalitas dalam tradisi filsafat Barat tidak hanya menandai perubahan cara berpikir, tetapi juga membentuk krisis subjektivitas manusia modern dan kontemporer. Pergeseran dari rasionalitas kosmik-etis dalam filsafat Yunani menuju rasionalitas instrumental pada era modern mengakibatkan penyempitan fungsi akal, dari sarana pemaknaan hidup menjadi instrumen legitimasi pengetahuan dan penguasaan realitas. Rasionalitas modern memang memperkuat posisi subjek secara epistemologis, namun pada saat yang sama melemahkan dimensi eksistensial dan etisnya. Temuan ini menegaskan bahwa krisis subjektivitas bukan sekadar problem individual, melainkan konsekuensi filosofis dari dominasi rasionalitas yang diposisikan secara tunggal dan absolut (F. Budi Hardiman, 2003).

Lebih jauh, diskusi ini memperlihatkan bahwa kritik postmodern terhadap rasionalitas modern berfungsi sebagai koreksi penting terhadap klaim universalitas dan netralitas akal, tetapi belum sepenuhnya menawarkan solusi normatif yang memadai. Dekonstruksi terhadap subjek rasional yang stabil membuka ruang bagi pluralitas identitas dan pengalaman, namun sekaligus berisiko menormalisasi fragmentasi subjektivitas dan relativisme makna. Oleh karena itu, hasil kajian ini mengarah pada perlunya rekonstruksi rasionalitas yang dialogis, reflektif, dan berorientasi etis, sehingga subjek manusia dapat dipahami sebagai agen relasional yang mampu mengintegrasikan kebebasan berpikir dengan tanggung jawab sosial dalam konteks pemikiran kontemporer (Bambang Sugiharto, 2018b).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi rasionalitas dalam tradisi filsafat Barat sejak Yunani Kuno hingga era postmodern merupakan proses historis yang secara mendalam memengaruhi cara manusia memahami akal dan dirinya sendiri. Rasionalitas yang pada awalnya dipahami sebagai logos dengan dimensi ontologis dan etis mengalami pergeseran signifikan pada era modern menjadi fondasi legitimasi pengetahuan dan otonomi subjek. Namun, reduksi rasionalitas ke dalam bentuk instrumental berorientasi kepastian dan kontrol turut berkontribusi pada melemahnya dimensi reflektif dan eksistensial subjek. Kritik postmodern kemudian mengungkap keterbatasan rasionalitas modern dengan menolak klaim universalitasnya, sekaligus menandai perubahan cara subjektivitas dipahami sebagai konstruksi historis dan diskursif.

Lebih lanjut, kajian ini menegaskan bahwa krisis subjektivitas dalam pemikiran modern dan kontemporer tidak dapat dilepaskan dari cara rasionalitas diposisikan secara tunggal dan absolut. Rasionalitas instrumental mendorong fragmentasi subjek, sementara kritik postmodern berisiko menimbulkan relativisme dan krisis orientasi normatif. Oleh karena itu, implikasi utama penelitian ini adalah perlunya rekonstruksi rasionalitas yang dialogis, reflektif, dan berorientasi etis, agar subjek manusia dapat dipahami secara lebih utuh dalam relasi sosial dan historisnya. Secara teoretis, temuan ini memperkaya diskursus filsafat kontemporer dengan menawarkan pemahaman rasionalitas yang tidak dominatif namun tetap normatif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji integrasi konsep rasionalitas reflektif ini dengan tradisi pemikiran non-Barat guna merespons tantangan kemanusiaan dewasa ini secara lebih komprehensif.

Referensi

- A. Setyo Wibowo. (2017). *Gaya-Gaya Filsafat Nietzsche*. Kanisius.
- A. Setyo Wibowo. (2018). *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*. Kanisius.
- A. Setyo Wibowo. (2019). Subjek, Rasionalitas, dan Tantangan Filsafat Kontemporer. *Jurnal Driyarkara*, 41(1), 22–25.
- Abdullah Almuqren. (2024). Rationalising the Digital Public Sphere. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 11(6), 184–200.
- Aristotle. (1998). *Metaphysics* (trans. W. D. Ross (ed.); bk. 1). Oxford University Press.
- Bambang Sugiharto. (2018a). *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*. Kanisius.

- Bambang Sugiharto. (2018b). *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*. Kanisius.
- Bambang Sugiharto. (2018c). Rasionalitas dan Krisis Subjektivitas Modern. *Jurnal Filsafat*, 28(2), 145–148.
- Budi Hardiman. (2009). *Kritik Ideologi*. Kanisius.
- Caj Strandberg. (2025). Neo-Humean Rationality and the Unity of Practical Normativity,” *Synthese. Springer Nature*, 206(243). <https://doi.org/10.1007/s11229-025-05332-9>
- Emilia Sahira dan Nasiwan Nasiwan. (2025). The Epistemology of Jürgen Habermas’s Critical Theory. *Journal of World Science*, 4(7), 898–912.
- F. Budi Hardiman. (2003). *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Kanisius.
- F. Budi Hardiman. (2018). *Demokrasi dan Sentimentalitas*. Kanisius.
- Harvie Ferguson. (2022). *Modernity and Subjectivity*. University of Virginia Press.
- Immanuel Kant. (1996). *An Answer to the Question: What Is Enlightenment?* (trans. H. B. Nisbet (ed.)). Cambridge University Press.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Paradigma.
- Lewis A. Friedland. (2023). The Public Sphere and Contemporary Lifeworld: Reconstruction in the Context of Systemic Crises. *Communication Theory*, 33(2 dan 3), 153–163.
- M. Ied Al Munir. (2023). ari Kritis ke Tindakan Komunikatif. *Ausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 19(1), 157–179.
- Max Horkheimer. (2013). *Eclipse of Reason*. Continuum.
- Rafael Ferreira. (2025). Critique of Purpose to Scientific Rationality: The Radical Loss of the Lifeworld. *Journal of Modern and Contemporary Philosophy*. <https://doi.org/10.26512/rfmc.v8i2.30128>
- Tony Cheng. (2021). *John McDowell on Worldly Subjectivity*. Bloomsbury Academic.